

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemberian ASI merupakan salah satu landasan kesehatan perkembangan dan kelangsungan hidup anak (Karlsson et al., 2019). Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan enzim, dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernafasan, diare dan obesitas pada anak. Selain manfaat yang tampak ketika masih bayi, ASI juga berdampak hingga dewasa. Pada dewasa yang mendapat ASI eksklusif semasa bayi mempunyai resiko rendah terkena penyakit (hipertensi, kolesterol, obesitas, dan diabetes tipe 2) dan mempunyai kecerdasan lebih tinggi (Nurheti Yuliarti, 2018).

Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif diberikan pada 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI sampai 2 tahun atau lebih. Para ibu tidak diperkenankan memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI, kecuali jika secara medis diperlukan. Pada tahun 2025, *World Health Assembly*, memiliki target untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama sebesar 50% karena saat ini angka pemberian ASI hanya 37% (WHO, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia,

sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS), 2018). Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2019).

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2022, cakupan bayi pada tingkat provinsi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah sebanyak 66,1% sementara cakupan untuk provinsi Kalimantan Timur yaitu 68,11%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Balikpapan pada tahun 2022 sebesar 47,5% sementara cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Gunung Sari Ulu sebesar 51,3% (Data Puskesmas Gunung Sari Ulu, 2022).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif memberikan dampak terutama pada kesehatan bayi. Pada penelitian yang dimuat dalam *European Respiratory Journal* menyebutkan anak-anak yang tidak pernah disusui memiliki resiko penyakit gangguan pernapasan dan pencernaan pada empat tahun pertama kehidupannya dibanding dengan bayi yang mendapat ASI selama 6 bulan atau lebih, dan pemberian ASI yang tidak eksklusif memberikan kontribusi

sebanyak 11,6% dalam mortalitas anak dibawah usia 5 tahun (Maryunani, 2018). Menurut hasil penelitian (*Hacettepe University Institute of Population Studies*, 2019) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif sangat mempengaruhi 30,1% pencegahan risiko kejadian stunting pada balita, sehingga cakupan gizi pada balita bisa terpenuhi.

Menurut penelitian yang dilakukan di ghana dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "*pediatrics*", 22% kematian bayi yang baru lahir, yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama dapat dicegah apabila bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama kelahiran. Mengacu pada hasil penelitian itu, maka diperkirakan program inisiasi menyusui dini (IMD) dapat menyelamatkan sekurangnya 30.000 bayi indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran. Dengan pemberian ASI pada jam pertama, bayi akan mendapat zat-zat gizi penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya (Chomaria, 2018).

Pilar pertama dalam proses menyusui adalah inisiasi menyusui dini (IMD). Inisiasi menyusu dini merupakan upaya pertama dalam proses menyusui, IMD dfinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusu sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk sesegera mungkin setelah melahirkan. IMD sangat penting tidak hanya untuk bayi, namun penting juga bagi si ibu. Pelekatan bayi di dada ibu selama 60 menit atau lebih pertama setelah kelahiran, proses ini dapat menekan sekitar 22% angka kematian pada bayi.

Hal tersebut juga penting untuk menjaga produktivitas ASI, karena isapan bayi sangat penting untuk meningkatkan kadar hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. ASI sangat penting untuk bayi tetapi keberhasilan ASI akan berhasil jika diawali dengan dilakukannya inisiasi menyusui dini (Yuliarti, 2018).

Paritas adalah kelahiran bayi yang mampu bertahan hidup. Paritas dicapai pada usia kehamilan 20 minggu atau berat janin 500 gram. (Prawirohardjo, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Armah, Ansah (2023), menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) memiliki hubungan yang signifikan dengan paritas, yakni jumlah kelahiran yang telah dialami oleh seorang wanita. Wanita dengan paritas yang tinggi, khususnya yang telah mengalami empat kelahiran atau lebih, cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan IMD dibandingkan dengan mereka yang hanya melahirkan tunggal. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hubungan ini adalah pengalaman sebelumnya dalam menyusui. Wanita dengan paritas yang tinggi telah melalui beberapa pengalaman menyusui sebelumnya, memberikan mereka kepercayaan diri dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya IMD. Dengan pengalaman tersebut, mereka lebih mudah membentuk hubungan awal dengan bayi dan merasa lebih terampil dalam menyusui. (Armah, Ansah 2023)

Pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD), terutama manfaatnya sangat penting dalam keberhasilan menyusui bayi. Namun, kepercayaan tentang IMD masih keliru, dimana banyak anggapan masyarakat

awam terkait pelaksanaan IMD ini. Seperti masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan. Kepercayaan masyarakat yang lain ada yang menyatakan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi. Selain itu ada kepercayaan masyarakat yang tidak mengizinkan ibu untuk menyusui dini sebelum payudaranya dibersihkan. (Nasrullah. 2021)

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu terhadap inisiasi menyusui dini yang dilakukan oleh Irmawati, I (2023), didapatkan bahwa. Sebagian besar responden dengan pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu sebanyak 32 responden (84,2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu sebanyak 6 responden (15,8%). Sejalan dengan penelitian sikap terhadap menyusui dini yang dilakukan oleh Niswah, K (2023), didapatkan hasil penelitian bahwadari 45 responden didapatkan hasil sebanyak 28 reponden (62%) mempunyai sikap positif atau mendukung terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan sisanya 17 responden (38%) mempunyai sikap negatif atau tidak mendukung terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Penelitian Musrifah Ainun (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai inisiasi menyusu dini segera setelah bayi lahir dan pemberian ASI eksklusif yang benar masih kurang baik. Hal ini disebabkan faktor kurangnya pengetahuan, keadaan umum ibu setelah melahirkan baik fisik maupun psikologis dan rasa nyeri yang dirasakan setelah melahirkan yang dapat menghambat keberhasilan program IMD, kurangnya kesadaran

akan pentingnya ASI untuk kesehatan anak, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program peningkatan program IMD. (Musrifah, Ainun 2018).

Pengetahuan ibu terhadap inisiasi menyusui dini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia dan paritas ibu. Usia ibu menjadi faktor kunci, di mana ibu yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas terkait IMD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kundu, S (2023) menunjukkan bahwa ibu yang lebih tua mungkin telah menyadari manfaat IMD terhadap bonding ibu-anak, pemberian nutrisi awal, dan perlindungan imunitas dari ASI. Pengalaman menyusui sebelumnya juga memberikan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Selain itu, paritas, yang merupakan jumlah kelahiran yang telah dialami oleh seorang wanita, juga berpengaruh pada pelaksanaan IMD. Penelitian Armah, Ansah (2023) menemukan bahwa wanita dengan paritas tinggi, khususnya yang telah mengalami empat kelahiran atau lebih, memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan IMD. Pengalaman menyusui sebelumnya membantu wanita dengan paritas tinggi dalam membentuk hubungan awal dengan bayi dan membuat mereka lebih terampil dalam menyusui. (Armah, Ansah, 2023).

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya IMD menyebabkan bayi akan kehilangan sumber makanan vital. Selanjutnya, dampak yang bisa timbul akibat tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) antara lain produksi ASI terhambat karena oksitocin yang berpengaruh terhadap produksi ASI tidak ada. Hisapan bayi pada saat menyusui pada payudara ibu akan

merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Fungsi lain hormon oksitosin adalah merangsang kontraksi uterus yang selanjutnya berakibat positif yaitu mengurangi perdarahan pada ibu nifas. (Saleha, 2021).

Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu nifas sebaiknya disosialisasikan pada saat sebelum melahirkan atau ibu kondisi hamil, *health education* mutlak diperlukan untuk berhasilnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara benar. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD) diharapkan mampu mendukung pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). (Hasanalita, 2022)

Berdasarkan data di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan, pelaksanaan IMD tahun 2023 periode Januari-Desember 2023 baru mencapai 82,5%. Meskipun sudah mencapai target, masih jarang ibu hamil yang mengetahui tentang inisiasi menyusui dini, hal ini didapatkan saat dilakukan wawancara terhadap 10 orang ibu hamil trimester III di Puskesmas Gunung Sari Ulu diperoleh hasil dari 10 orang tersebut sebanyak 7 orang tidak mengetahui apa itu IMD, bagaimana melakukan IMD dan manfaat IMD sedangkan 3 orang mengatakan mengetahui IMD tetapi tidak mengetahui bagaimana cara melakukan dan manfaat IMD. Dari 10 orang tersebut sebanyak 6 orang menyatakan tidak penting melakukan IMD karena ASInya juga tidak ada dan 4 orang mengatakan akan melakukan IMD tergantung bagaimana bidan mengarahkannya.

Upaya yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Gunung Sari dalam mendukung pengetahuan ibu hamil tentang IMD yaitu memberikan edukasi

yang komprehensif kepada ibu hamil tentang pentingnya inisiasi menyusui dini dan manfaatnya bagi kesehatan bayi. Selain itu, tenaga kesehatan di puskesmas memberitahu ibu mengenai teknik menyusui yang benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menuangkan dalam penelitian dengan judul penelitian **“Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan Tahun 2023”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan Tahun 2023?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pengertian inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang manfaat inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang prinsip inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan



- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tahapan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan

#### **D. Manfaat**

Adanya manfaat yang diharapkan dari suatu penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD.
- b. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitian dan sumber pemikiran agar penelitian tentang pelaksanaan IMD.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat Institusi pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tentang gambaran pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.

- b. Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan

Puskesmas dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini mengenai pentingnya mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.